



**ROMANTISME DALAM ANTOLOGI PUISI *TOUTE LA LYRE* :
VENUS, Ô POÈTE DAN *LA NUIT* KARYA VICTOR HUGO :
KAJIAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER**

Skripsi

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

Oleh:

Muhammad Fachry Nur Rachman

2311414057

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 18 Juli 2020
Pembimbing,



Sunahrowi, S.S. M.A
NIP. 198203082012121001


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,


pada hari : Kamis
tanggal : 25 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

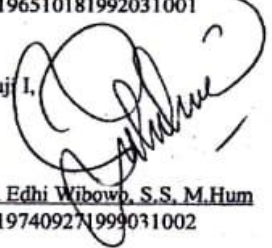
Ketua,


Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001

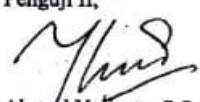
Sekretaris


Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd
NIP. 197801132005012001

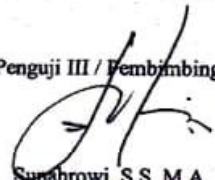
Penguji I,


Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum
NIP. 197409271999031002

Penguji II,


Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd
NIP. 197307353006041001

Penguji III / Pembimbing,


Sunahrowi, S.S, M.A
NIP. 198203082012121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Retzi Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Muhammad Fachry Nur Rachman

NIM : 2311414057

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Romantisme dalam Antologi Puisi *Toute la Lyre: Venus, Ô Poète* dan *La nuit* Karya Victor Hugo: Kajian Hermeneutika Schleiermacher”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini Saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab Saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakbenaran, Saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Bekasi, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Fachry Nur Rachman

NIM 2311414057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

It's hard when I feel like I have to do something. But, it becomes easy when I want it. -Annie Gottlier-

Changez votre vie à partir d'aujourd'hui, ne pariez pas sur l'avenir plus tard, agissez maintenant sans delay. -Simone de Beauvoir-

Jangan pernah membuat kedua orang tuamu menangis karena sedih akan kegagalanmu tapi buatlah mereka menangis bahagia karena keberhasilanmu.

Persembahan:

Teruntuk orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dalam keadaan apapun, terutama untuk mamah *i'm sorry for not being able to make you happy in your last moment*. Teruntuk dosen beserta teman-teman Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Romantisme dalam Antologi Puisi *Toute la Lyre : Venus, Ô poète* dan *La nuit* Karya Victor Hugo : Kajian Hermeneutika Schleiermacher”.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Supriatningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum, penguji utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun demi sempurnanya skripsi saya.
4. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M. Pd. penguji II skripsi yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun sekaligus Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi kepada saya.

5. Bapak Sunnahrowi, S.S., M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengajaran dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuannya terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Almarhumah mama yang telah sabar menunggu dan selalu berdoa untuk keberhasilan saya, walaupun kita sudah berbeda dunia tapi saya yakin mama selalu medoakan yang terbaik untuk saya di atas sana.
8. Papa yang telah sabar menunggu dan selalu berdoa untuk keberhasilan saya, juga selalu memberikan motivasi dan dukungan penuh selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bunda yang selalu mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini dan senantiasa mendoakan untuk keberhasilan saya.
10. Squad *Booyah is Our*, B O B A, e n v y, L U M I E R E, Xyro, Itachi dan Omar Bin Ladeen yang selalu meluangkan waktunya untuk saya disaat saya membutuhkan mereka, selalu membuat saya tertawa dan salah satu faktor penghambat saya mengerjakan skripsi.
11. Anggara dan Jovi selaku sahabat saya yang selalu ada disaat saya dalam kondisi terpuruk dan membantu segala kesulitan, menerima segala kekurangan dan mendukung apapun yang saya lakukan.
12. Juan Valentino alias 'si batak' sahabat kecil saya yang selalu ada di sisi saya baik itu susah ataupun senang dan selalu membuat saya tertawa sekaligus kesal akan kelakuannya.

13. Wito selaku wanita spesial saya yang tiada henti untuk membantu saya dalam penyusunan skripsi ini baik dalam kondisi susah maupun senang, dia juga sosok wanita saat ini yang paling mengerti saya, dan rela meluangkan waktu disaat saya membutuhkan dukungan.
14. Kos Bahagia selaku partner saya dalam menyalurkan hobi saya, bermain musik atapun mendaki gunung.
15. Teman-teman Prodi Sastra Perancis 2014 serta kakak dan adik angkatan, yang senantiasa berbagi pengalaman dengan saya.
16. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bekasi, Juni 2020



Penulis

SARI

Rachman, Muhammad Fachry Nur. 2020. **Romantisme dalam Antologi Puisi *Toute la Lyre : Venus, Ô Poète dan La nuit* Karya Victor Hugo : Kajian Hermeneutika Schleiermacher**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sunnahrowi, S.S.,M.A.

Kata kunci: Romantisme, *Toute la Lyre*, *Hermeneutika Schleiermacher*.

Venus, Ô Poète dan *La nuit* merupakan kumpulan dari antologi puisi *Toute la Lyre* karya Victor Marie Hugo yang di publikasikan pada tahun 1888. Kumpulan puisi ini menceritakan perasaan Victor Hugo yang dicurahkan melalui tulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) makna Romantisme yang terdapat dalam antologi puisi *Toute la Lyre* karya Victor Hugo dengan menggunakan interpretasi gramatikal dan (2) wujud Romantisme dengan menggunakan interpretasi psikologis dari teori Hermeneutik Schleiermacher.

Dalam penelitian ini, puisi *Venus, Ô Poète* dan *La nuit* merupakan objek material, sedangkan objek formal Hermeneutik Schleiermacher. Penulis menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) interpretasi gramatikal yang meliputi unsur-unsur pembangun yang terdiri dari tema, citraan, diksi dan majas. Perasaan gelisah atau keresahan mendominasi dalam kumpulan puisi ini. Ada empat citraan yang ditemukan pada kumpulan puisi tersebut yaitu citra penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan. Diksi yang digunakan dalam kumpulan puisi ini menggunakan konotasi yang berkaitan dengan alam. Terdapat empat majas yang ditemukan pada kumpulan puisi tersebut yaitu majas personifikasi, majas hiperbola, metafora dan perumpamaan epos. (2) interpretasi psikologis dilakukan dengan cara menganalisis keadaan psikologis Victor Hugo saat dia menulis puisi. Kumpulan puisi ini berisi perasaan yang tengah dialami Victor Hugo saat dia menulis yaitu perasaan kagum, gelisah, resah. Secara garis besar kumpulan puisi ini didominasi oleh perasaan gelisah.

EXTRAIT

Rachman, Muhammad Fachry Nur. 2020. **Romantisme dans l'Anthologie de la Poésie Toute la Lyre: Venus, Ô Poète et La Nuit de Victor Hugo: l'Étude d'Herméneutique de Schleiermacher.** Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Directeur : Sunahrowi, S.S, M.A.

Mots-clés: Romantisme, *Toute la Lyre*, Herméneutique de Schleiermacher.

Vénus, Ô poète et La nuit sont un recueil de l'anthologie de la poésie *Toute la Lyre* de Victor Marie Hugo publiée en 1888. Ce recueil de poèmes raconte les sentiments de Victor Hugo déversés par l'écriture.

Cette recherche vise à décrire (1) le sens du Romantisme contenu dans l'anthologie de la poésie *Toute la Lyre* de Victor Hugo en utilisant l'interprétation grammaticale et (2) la forme du Romantisme en utilisant l'interprétation psychologique de la théorie herméneutique de Schleiermacher.

Dans cette recherche, les poèmes de Vénus, Ô poète et La nuit sont des objets matériels, tandis que l'objet formel est la théorie de l'herméneutique de Schleiermacher. L'auteur utilise l'approche objective avec la méthode d'analyse descriptive.

Les résultats de la recherche sont les suivants: (1) l'interprétation grammaticale qui comprend les éléments de construction de la poésie sont les thèmes, l'imagerie, la diction et le style de langage. Le sentiment d'anxiété se domine dans ce recueil de poèmes. Il y a quatre imagerie trouvées dans ce recueil de poèmes, à savoir l'imagerie visuelle, l'imagerie auditive, l'imagerie du mouvement et l'imagerie tactile. La diction dans ce recueil de poèmes utilise les connotations liées à la nature. Il y a quatre styles de langage trouvées dans ce recueil de poèmes, à savoir la personnification, l'hyperbole, la métaphore et les épopées. (2) l'interprétation psychologique se fait en analysant l'état psychologique de Victor Hugo lorsqu'il écrit de la poésie. Ce recueil de poèmes contient le sentiment que Victor Hugo éprouvait quand il a écrit, c'est-à-dire le sentiment de crainte et d'anxiété. Ce recueil de poèmes est dominé par l'anxiété.

RÉSUMÉ

Rachman, Muhammad Fachry Nur. 2020. **Romantisme dans l'Anthologie de la Poésie Toute la Lyre: Venus, Ô Poète et La Nuit de Victor Hugo: l'Étude d'Herméneutique de Schleiermacher.** Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Directeur : Sunahrowi, S.S, M.A.

Mots-clés: Romantisme, *Toute la Lyre*, Herméneutique de *Schleiermacher*.

A. Introduction

L'œuvre littéraire est un moyen d'exprimer des concepts, des idées et des pensées et avec des images expériences (Wellek et Warren, 2014: 109). La littérature en tant que monde créatif comprend trois genres, dont la prose, le théâtre et la poésie. La poésie est une œuvre d'art qui a ses propres. Les caractéristiques particulières qui distinguent la poésie des autres types d'œuvres littéraires résident dans la densité de la langue utilisée.

Le Romantisme est une tendance qui utilise le principe que l'œuvre littéraire est une réflexion réaliste qui décrit la vie humaine tordue en utilisant un beau langage afin qu'il puisse toucher les émotions des lecteurs (Endraswara, 2013: 33). La tendance d'œuvres littéraires romantiques donne la priorité au flot de sentiments exprimés dans une œuvre littéraire et est également considéré comme une tendance davantage concerné par le beau langage.

Victor Marie Hugo était l'un des écrivains romantiques du XIXe siècle et est souvent considéré comme l'un des plus grands poètes de France. Ses œuvres de poésie qui sont considérées comme très importantes comprennent « Les Contemplations » et « La Légende des siècles ». Bien qu'il est très conservateur dans sa jeunesse, il s'est déplacé vers la gauche dans sa vieillesse. Il est devenu un

partisan du républicanisme et de l'Union Européenne. Ses œuvres illustrent presque toutes les questions politiques et sociales, ainsi que les tendances artistiques de son temps. Victor Hugo est né à Besançon, en France, le 26 février 1802. Son nom complet est Victor Marie Comte Hugo, le fils d'un général très en vue à l'époque napoléonienne. Son père était gouverneur en Espagne et en Italie. Depuis l'âge de quinze ans, il écrit de la poésie. En 1817, il est salué lors d'un concours organisé par l'Académie Française. Puis en 1819, il reçoit un prix littéraire de l'Académie des Jeux Floraux de Toulouse.

Etymologiquement, le mot herméneutique vient du grec *hermeneuein* qui signifie « traduire » ou « agir comme interprète ». Ainsi, le mot *hermeneuein* a une signification assez basique pour expliquer une activité appelée herméneutique. L'herméneutique est alors interprétée comme une activité vise à révéler la signification d'un texte, tandis que le texte peut être compris comme un réseau de significations ou de structures de symboles (Hardiman, 2015: 11-12). Par conséquent, l'herméneutique peut être interprétée comme l'un des arts de l'interprétation du sens dans l'œuvre littéraire.

Schleirmacher, cité par Hardiman (2015: 40-41), l'a fait avec deux interprétations, à savoir l'interprétation grammaticale et l'interprétation psychologique. Par interprétation grammaticale ou technique, on entend le processus de compréhension d'un texte basé sur le langage, la structure des phrases, ainsi que la relation entre le texte et d'autres œuvres du même type. Si l'interprétation grammaticale le place dans un cadre objectif, l'interprétation

psychologique se concentre sur le côté subjectif du texte, le monde mental de l'auteur.

B. Cadre théorique

Le chercheur choisit les objets matériels de la poésie La Nuit, Ô Poète et Vénus en utilisant la théorie d'herméneutique de Schleiermacher qui vise à décrire le style de langage, la diction, l'imagerie et le sens contenus dans ces poèmes. Le chercheur recueille des informations provenant des recherches antérieures comme le matériau de comparaison, à la fois en ce qui concerne les avantages et les inconvénients qui existent déjà. Après que le chercheur est analysé des plusieurs recherches, il y en a qui ont une relation avec ce que le chercheur est fait.

1. Poésie et hermeneutique

Etymologiquement, le terme poème vient du mot grec *poites*, qui signifie constructeur, fabricant. En latin, le mot *poeta*, qui signifie construire, provoquer, provoquer. Dans le développement suivant, le sens du mot se réduit aux résultats de l'art littéraire dont les mots sont arrangés selon certaines conditions en utilisant le rythme, le poème et parfois le style de langage (Djojuroto, 2010: 81).

La poésie est *as the interpretative dramatization of experience in metrical language*, ou la dramatisation d'expérience qui interprète en langage rythmique. Alors qu'à cette époque la poésie contenait un message que tout le monde ne connaissait pas, elle invitait en fait les lecteurs d'œuvres littéraires à approfondir et à comprendre le contenu du message qu'elle contenait. De cette façon, le lecteur doit indirectement suivre le chemin de la pensée et de l'idéologie du chercheur dans son travail. Les mystères et les messages secrets contenus dans chaque poème ne

deviennent point d'intérêt, dans lequel sont également gardées des expressions secrètes ou symboliques (Pradopo, 2010: 5).

La racine du mot herméneutique vient du mot grec *hermēneuein*, qui signifie « interpréter », et du nom *hermēnia*, « interprétation ». Ainsi, en retraçant les racines les plus anciennes du grec, l'originalité des mots modernes *hermenutika* et *hermeneutis* suppose le processus « d'amener quelque chose à comprendre ». De l'origine du mot, cela signifie qu'il y a deux actes; interpréter et résultat, interprétation, comme le verbe « frapper » et se traduit par « coup ». Le mot est comme les verbes et les noms dans toutes les langues. Le mot grec *hermeios* fait référence à un sage pasteur, Delphic. Le mot *hermeios* et le verbe plus commun *hermeneuein* et le nom *hermeneia* sont associés au dieu Hermès, c'est de là que viennent les mots (Palmer, 2005: 14).

2. Herméneutique de Schleiermacher

Schleiermacher considère que l'herméneutique est une compétence ou « l'art de comprendre (*the art of understanding*) ». Schleiermacher utilise ici deux techniques de l'art de comprendre, à savoir « l'interprétation grammaticale » et « l'interprétation psychologique ».

3. Interprétation grammaticale

L'interprétation grammaticale est une interprétation basée sur l'analyse du langage. Par conséquent, un interprète du texte doit maîtriser les aspects de la langue. De plus, il maîtrise la langue, plus bien son interprétation.

4. Interprétation psychologique

Schleiermacher dit qu'on ne peut pas comprendre un texte simplement en faisant attention aux aspects du langage, mais aussi en faisant attention aux aspects psychologiques de l'auteur. Un interprète du texte doit comprendre les compliqués de l'auteur. Pour comprendre un texte du passé, l'interprète doit sortir de sa journée, reconstruire l'âge de l'auteur et redécouvrir la situation où l'auteur se trouvait au moment où il a écrit le texte. L'interprète doit s'identifier au lecteur d'origine, qui est la cible principale de l'écriture. L'interprète reconstitue les pensées, les sentiments et les intentions de l'auteur, le style de langage utilisé et son caractère. Ainsi, l'interprète semble avoir changé à la vie intérieure de l'auteur.

C. Méthodologie de la recherche

La méthode et la technique sont des moyens d'essayer. La méthode est le moyen qui doit être fait, tandis que la technique est le moyen de la méthode (Sudaryanto in Muhammad, 2014: 203). Dans cette recherche objective, le chercheur utilise une méthode d'analyse descriptive. Sugiyono (2009: 29) dit que la méthode descriptive est une méthode qui sert à décrire ou à donner une image de l'objet à la recherche à travers des données qui ont été collectés tels quels sans analyser et tirer des conclusions applicables au public.

D. Analyse

1. Interprétation grammaticale

L'interprétation grammaticale est commencée par placer des énoncés basés sur des règles objectives et générales. L'élément grammatical se réfère à la

compréhension de la structure de la phrase, car une phrase peut être exprimée sous différentes formes de phrase avec différents éléments et différentes formes de phrase.

1.1. Les éléments de la construction de la poésie

Dans le processus d'exprimer devient l'écriture, l'auteur d'une œuvre littéraire, par exemple la poésie, n'oubliera pas deux éléments très importants d'un poème, à savoir les éléments intrinsèques et extrinsèques. Les éléments intrinsèques sont les éléments qui composent l'œuvre littéraire elle-même.

Le chercheur utilise quatre aspects des éléments de construction, à savoir le thème, l'imagerie, la diction et le style de langage.

a. Thème

L'amour devient le thème du poème *Vénus* de Victor Hugo. Victor Hugo décrit l'amour dans son poème est le sentiment de crainte représenté par la beauté naturelle paisible et les plantes de la forêt où le poème a été construit pour adorer Vénus, la déesse de la beauté, qui s'est révélée à eux sous la forme de la planète Vénus. Et déjà visible du titre du poème *Vénus*, inspiré de la mythologie romaine. Vénus est la déesse romaine de la mythologie qui signifie la beauté. Comme on le voit dans la première strophe contenant « Ciel! un fourmillement emplit l'espace noir », Victor Hugo exprime son admiration pour Vénus. La phrase de « Ciel! un fourmillement emplit l'espace noir » qui peut être interprété comme une beauté et une paix qui se créent la nuit où le ciel est très beau et de nombreuses étoiles décorent le ciel qui donne une impression confortable comme au paradis pour Hugo.

b. Imagerie

Ciel ! un fourmillement emplit l'espace noir, (1)

La 1^{er} ligne ci-dessus est une imagerie visuelle. Cette strophe fournit une image claire, crée une atmosphère spéciale et fait les images dans l'esprit plus vivantes. « Ciel! un fourmillement emplit l'espace noir », dans cette phrase le lecteur est invité à imaginer la situation de la nuit.

On entend l'invisible errer et se mouvoir ; (2)

La 2^{ème} ligne ci-dessus est une imagerie auditive. Cette strophe fournit une audition claire, crée une atmosphère spéciale, comme « On entend l'invisible errer et se mouvoir » dans cette phrase, l'auteur sent qu'il entend un pas mais il ne voit pas d'où l'étape apparaît.

c. Diction

La poésie de Vénus est un poème qui n'est pas facile à comprendre parce que la poésie de Vénus, l'auteur utilise des nombreux termes liés à la nature. De nombreuses descriptions de phrases utilisent des significations de connotation de la nature qui sont utilisées pour exprimer un but spécifique. Le mot « l'espace noir » qui signifie le chambre noire est destiné à remplacer la situation nocturne, « les ténèbres » qui signifie l'obscurité qui vise à remplacer le ciel la nuit et Victor Hugo utilise des types de plantes pour remplacer la figure des êtres vivants dans sa poésie.

d. Style de Langage

La pervenche murmure à voix basse : je t'aime! (9)

La 9^{ème} ligne ci-dessus est un style de langage de la personnification. Le mot « la pervenche » est fait comme s'il pouvait agir (parler) comme le font les humains, ce signifie le mot « murmure à voix basse ».

Et, vision, rempli d'amour, l'ombre effarée. (28)

La 28^{ème} ligne ci-dessus est un style de langage de l'hyperbole. On le retrouve dans la phrase « rempli d'amour », l'auteur exagère son imagination avec une vie remplie d'amour. Comme nous savons que la vie n'a pas beaucoup d'amour, et encore moins d'être pleine d'amour.

2. Interprétation psychologique

Vénus est l'un des poèmes de Victor Hugo dans *Toute La Lyre*, un auteur romantique qui décrit l'amour de la beauté naturelle lors d'une nuit paisible. L'auteur utilise le sujet la Déesse Venus, qui est une déesse de la beauté basée sur la mythologie grecque.

Près de l'homme endormi tout vit dans les ténèbres. (3)
Le crépuscule, plein de figures funèbres, (4)

La poésie de Vénus commence par une description du chagrin que l'on trouve aux 3^{ème} et 4^{ème} lignes, où l'auteur raconte un état plein de misère, de souffrance et de malheur vécu par lui et son entourage. Cela peut être vu à partir des mots utilisés pour représenter des chagrins tels que « vit dans les ténèbres » et « plein de figures funèbres ».

Soupire ; au fond des bois le daim passe en rêvant ; (5)
A quelque être ignoré qui flotte dans le vent (6)

Les 5^{ème} et 6^{ème} lignes suivantes, Victor Hugo montre son psychologique en se positionnant comme quelqu'un qui a soif d'amour et sent qu'il n'a aucun espoir pour sa condition. Il était pensif, agité et puis a imaginé ce qu'il voulait dans sa vie. La 6^{ème} ligne, la condition de l'auteur ressemble à l'abandon, comme si son espoir se perdait dans le vent. Le mot « être ignoré qui flotte dans le vent » décrit son sentiment de désespoir.

3. Romantisme

Le Romantisme dans les œuvres de Victor Hugo peut être vu avec la représentation de portraits naturels et la représentation de situations ou de circonstances contenues dans ses poèmes, et combiné avec le style d'écriture. Comme le Romantisme dans la poésie de Vénus, l'auteur utilise la nuit pour décrire son admiration pour la déesse Vénus dont la forme peut être vue de la planète Vénus telle qu'elle figure dans les lignes 1^{er}, 25^{ème} et 26^{ème}. « Ciel! Un fourmillement emplit l'espace noir », « C'est que là-haut, au fond du ciel mystérieux », et « Dans le soir, vaguement splendide et glorieux », en se souvenant que la nuit est le bon moment pour regarder les objets célestes. Vénus ressemble à sa forme la plus belle et indescriptible comme dans la 27^{ème} ligne « Vénus rayonne, pure, ineffable et sacrée » est une manifestation de la figure de Vénus.

E. Conclusion

Basée sur la recherche *Romantisme dans l'Anthologie de la Poésie Toute la Lyre: Venus, Ô Poète et La Nuit de Victor Hugo: l'Étude d'Herméneutique de Schleiermacher*, le chercheur peut conclure que les trois poèmes ci-dessus ont deux thèmes majeurs qui dominent tous les poèmes, à savoir le Romantisme. Les trois poèmes peuvent

également être plus facilement compris en appliquant les étapes appropriées dans la théorie herméneutique de Schleiermacher; interprétation grammaticale et interprétation psychologique.

F. Remerciements

Je tiens à remercier Dieu de Sa Grâce, parce que sans Son Aide, je n'aurais pas pu bien finir ma recherche. Je remercie également mes chers parents et mon frère de m'avoir donné de l'esprit. Je remercie aussi mes professeurs de m'avoir beaucoup guidé pour terminer mon mémoire. Le dernier, mais pas le moindre, je remercie mes meilleurs amis de m'avoir encouragé.

G. Bibliographiques

- Djojuroto, Kinayati. 2010. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher dari sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad, Ali. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta : Gramedia.

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
EXTRAIT	viii
RÉSUMÉ	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Puisi dan Hermeneutika	12
2.2.1 Hermeneutik Schleiermacher	16
2.2.1.1 Interpretasi Gramatikal	19
2.2.1.2 Interpretasi Psikologis	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Objek Penelitian	29
3.3 Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	30
3.6 Langkah Kerja Penelitian	32
BAB 4 ROMANTISME VICTOR HUGO DALAM KUMPULAN PUISI TOUTE LA LYRE	
4.1 Interpretasi Gramatikal	33
4.1.1 Unsur-Unsur Pembangun Puisi	33
4.1.1.1 Unsur-Unsur Pembangun dalam Puisi <i>Venus</i>	34
4.1.1.2 Unsur-Unsur Pembangun dalam Puisi <i>Ô Poète</i>	43
4.1.1.3 Unsur-Unsur Pembangun dalam Puisi <i>La Nuit</i>	51
4.2 Interpretasi Psikologis	63

4.2.1 <i>Venus</i>	64
4.2.2 <i>Ô Poète</i>	68
4.2.3 <i>La Nuit</i>	71
4.2.4 Romantisme pada Puisi <i>Venus, Ô Poète, dan La nuit</i>	78
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wellek dan Warren menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014 : 109).

Plato sebagaimana dikutip Ratna (2015 : 70) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil karya kreatif manusia yang merupakan peniruan atau gambaran dari kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, menurut Plato karya sastra itu sendiri tidak dapat mewakili kenyataan yang sesungguhnya.

Selanjutnya Wellek dan Warren (2014: 3-11) menjelaskan sastra sebagai suatu kegiatan kreatif, dan sebuah karya seni, segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, dan membatasi diri pada buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Nilai estetis menjadi hal yang sangat

dipertimbangkan dalam mahakarya yang dimaksudkan di atas dibanding dengan hal-hal lainnya, karenanya ini yang menjadi pembeda antara mahakarya satu dengan yang lainnya.

Faruk (2012: 45-46) berpendapat banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat yang menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas, seperti yang ternyata dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme, dan realisme sosialis. Sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Sebagai sebuah karya seni, karya sastra tidak terlepas dari pengaruh aliran-aliran yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Dengan kata lain, disadari atau tidak oleh pengarangnya, aliran tersebut masuk ke dalam karya sastra.

Sastra sebagai dunia kreatif mencakup tiga genre yang meliputi bentuk prosa, bentuk drama dan bentuk puisi. Genre ini terdiri atas dua macam, yaitu berbentuk tulis dan lisan. Drama, prosa dan puisi dalam bentuk tulis merupakan proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya tulis. Ada pun karya sastra dalam bentuk lisan, baik berupa drama, prosa, maupun puisi, hidup di tengah-tengah masyarakat (Sudaryanto, 2010:1)

Wellek dan Warren sebagaimana dikutip oleh Siminto dan Irawati (2009:36-38) menyatakan bahwa salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Genre sastra tulis dapat dijabarkan ke dalam sub-sub genre yang terdiri atas puisi tulis, prosa tulis, dan drama tulis.

Sedangkan sastra lisan dipertunjukkan di hadapan pendengar yang melakukan evaluasi baik cara maupun isi pertunjukkan; evaluasi bukan merupakan kesimpulan melainkan sebuah kegiatan yang tercermin sebagai tingkat perhatian dan komentar. Genre sastra lisan dapat diklasifikasikan ke dalam sub-sub genre yang terdiri atas puisi lisan, prosa lisan, dan drama lisan.

Rene Wellek berpendapat bahwa kesusastraan berpusat pada epik, lirik dan drama karena ketiganya menunjuk pada dunia angan (*fiction, imagination*). Dari pendapat tersebut diketahui bahwa salah satu hakikat sastra yaitu kesusastraan mengakui adanya sifat *fictionally* (sifat menghayalkan), *invention* (penemuan atau penciptaan), dan *imagination* (mengandung kekuatan menyatukan angan untuk mencipta) (Pradopo, 2010 : 35)

Terhadap puisi, Shanon Ahmad sebagaimana dinyatakan oleh Pradopo (2014 : 6-7) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Sedangkan Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang bercampur-baur, sementara Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.

Prosa adalah ekspresi konstruktif dalam prosa itu berarti telah tersedia bahan-bahannya, telah tersedia bagi si pemakai, yang tinggal disusun saja. Prosa umumnya bersifat bercerita (epis atau naratif). Dalam bercerita, orang menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia (Pradopo, 2014 : 12)

Budianta sebagaimana dikutip oleh Siminto dan Irawati, (2009 : 33) menyatakan bahwa drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock. Tidak semua pementasan drama berdasarkan karya seperti telah dikutip cuplikannya. Ada sejumlah karya yang kemudian dipentaskan oleh sebuah grup teater misalnya, yang ternyata tidak berdasarkan sebuah naskah yang telah berbentuk sebagaimana contoh di atas, melainkan berbentuk prosa, atau bahkan berbentuk.

Dari beberapa jenis karya sastra yang ada, puisi menjadi karya sastra yang paling sulit dipahami isinya, dengan bahasa yang membingungkan dan tak jarang bermakna kontasi serta banyaknya majas yang digunakan membuat pembaca sulit menginterpretasikan maksud dari puisi tersebut. (Badrun, 1989 : 2) menyatakan, bahwa selain bersifat puitis, bahasa puisi juga merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menebus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia. Puisi juga merupakan karya seni yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Dengan sifat dan ciri khususnya itu membedakan puisi dengan jenis karya sastra lain terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan.

Pradopo (2014:7-13) dalam bukunya yang berjudul “Pengkajian Puisi” menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi sebagai karya seni puitis dan kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Keputisan tersebut dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menganalisis puisi *La Nuit, Venus, Ô Poete* dari Victor Hugo yang berantologi dari *Toute la lyre*. Ketiga puisi tersebut dipilih penulis karena daya tarik isi puisi tersebut dan kecenderungan unsur Romantisme yang diselipkan oleh Victor Hugo. Romantisme pada dasarnya adalah sebuah gerakan kesusastraan, kesenian dan filosofi pada abad ke-18, ditandai sebagai reaksi terhadap neoklasikisme. Berisi penekanan pada imajinasi dan emosi yang menggugah pembaca untuk mengagungkan karya dan biasanya diaplikasikan dalam beberapa hal seperti dalam kesusastraan Inggris dimunculkan dalam suatu pengagungan terhadap manusia primitif dan umum, penghargaan terhadap sifat eksternal, kegemaran kepada sesuatu yang melankolis, dan penggunaan dalam puisi.

Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia

yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca (Endraswara 2013:33). Aliran karya sastra Romantisme mengutamakan degap-degup rasa yang diungkapkan ke dalam sebuah karya sastra dan juga dianggap sebagai aliran yang lebih mementingkan bahasa yang indah.

Aliran Romantisme sering terdapat dalam karya sastra puisi. Bukan berarti jenis karya sastra lain tidak bisa dipengaruhi, tetapi puisi memiliki sifat puitis yang identik dengan keindahan yang menjadi fokus utama Romantisme. Curahan perasaan indah yang menggetarkan jiwa dan kehidupan duka diungkapkan melalui diksi dan gaya bahasa.

Victor Marie Hugo adalah salah satu penulis aliran Romantisme pada abad ke-19 dan sering dianggap sebagai salah satu penyair terbesar Perancis. Karya puisinya yang dianggap sangat menonjol di antaranya adalah *Les Contemplations* dan *La Légende des siècles*. Walaupun sangat konservatif pada masa mudanya, ia berpindah ke aliran kiri pada masa tuanya. Ia menjadi pendukung aliran republikanisme dan Uni Eropa. Hasil karyanya menggambarkan hampir semua isu politik dan sosial, serta kecenderungan artistik pada zamannya. Victor Hugo dilahirkan di Besançon, Perancis, 26 Februari 1802. Nama lengkapnya adalah Victor Marie Comte Hugo, putra seorang jenderal yang cukup terkemuka di zaman Napoleon. Ayahnya pernah menjadi gubernur di Spanyol dan Italia. Sejak usia lima belas tahun, ia telah menulis puisi. Pada tahun 1817, ia mendapat pujian dalam sayembara yang diadakan Akademi Perancis. Lalu pada tahun 1819, ia memperoleh hadiah sastra dari *Academie des Jeux Floraux de Toulouse*.

Dalam karya sastra terdapat beraneka makna yang tersembunyi dan sangat mendalam, baik bagi penulis itu sendiri, maupun bagi para pembaca. Terkadang makna yang terkandung di dalam karya sastra tidak dapat diartikan atau ditafsirkan dengan tepat oleh para pembaca, sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam penafsiran puisi. Untuk itulah, diperlukan adanya ilmu penafsiran karya sastra agar pesan yang hendak disampaikan penulis dapat tersampaikan kepada pembaca. Salah satu ilmu penafsiran karya sastra adalah hermeneutik.

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”. Maka, kata *hermeneuein* itu memiliki arti yang cukup mendasar untuk menjelaskan kegiatan yang disebut hermeneutik. Hermeneutik lalu diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol (Hardiman, 2015 : 11-12). Oleh karenanya, hermeneutik secara singkat dapat diartikan sebagai salah satu seni menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra.

Schleirmacher sebagaimana dikutip Hardiman (2015 : 40-41) melakukan ini dengan dua interpretasi yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Yang dimaksud dengan interpretasi gramatikal atau teknis adalah proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan juga hubungan antara teks itu dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama. Bila interpretasi gramatikal menempatkan dalam kerangka obyektif, interpretasi psikologis memusatkan diri pada sisi subyektif teks itu, yaitu dunia mental penulisnya.

Pada penelitian ini, memilih objek formal berupa teori hermeneutik untuk mengungkap makna puisi *La Nuit*, *Venus*, dan *Ô poète*. Peneliti menggunakan teori hermeneutik dari Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna yang terdapat dalam antologi puisi *Toute la Lyre: Venus*, *Ô poète* dan *La Nuit* karya Victor Hugo dengan menggunakan interpretasi gramatikal?
2. Bagaimana wujud Romantisme dalam antologi puisi *Toute la Lyre: Venus*, *Ô poète* dan *La Nuit* karya Victor Hugo dengan menggunakan interpretasi psikologis?
3. Bagaimana Romantisme yang terdapat dalam antologi puisi *Toute la Lyre: Venus*, *Ô poète* dan *La Nuit* karya Victor Hugo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan makna dalam antologi puisi *Toute la Lyre: Venus*, *Ô poète* dan *La Nuit* karya Victor Hugo dengan menggunakan interpretasi gramatikal.
- b. Mendeskripsikan wujud Romantisme dalam antologi puisi *Toute la Lyre: Venus*, *Ô poète* dan *La Nuit* karya Victor Hugo dengan menggunakan interpretasi psikologis.

- c. Mendeskripsikan Romantisme yang terdapat dalam antologi puisi *Toute la Lyre: Venus, Ô poète* dan *La Nuit* karya Victor Hugo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

- a. Secara teoretis
- Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan hasil pengetahuan dalam bidang sastra.
 - Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori hermeneutik dalam karya sastra puisi Prancis.
- b. Secara praktis
- Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Prodi Sastra Prancis mengenai Victor Hugo.
 - Memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis lebih lanjut lagi mengenai kajian teori hermeneutika yang terkandung dalam karya sastra.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun proposal skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab 1 berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 berisi kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan yaitu teori Hermeneutika oleh Schleiermacher.

- Bab 3 berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta teknik analisis data.
- Bab 4 berisi analisis data yang menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan Hermeneutika dalam *La Nuit, Venus* dan *Ô poète* karya Victor Hugo.
- Bab 5 berisi penutup, yaitu berupa simpulan dan saran. Penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya, penelitian tentang Romantisme dalam puisi *La Nuit, Ô Poète* dan *Venus* karya Victor Hugo : Kajian Hermeneutika Schleiermacher belum pernah dilakukan. Penulis memilih objek material puisi *La Nuit, Ô Poète* dan *Venus* dengan menggunakan kajian teori Hermeneutika Schleiermacher yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa kiasan, diksi, imajeri dan makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

Penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan yang penulis lakukan.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Santi Anisa Wigati (2013) yang berjudul Interpretasi Gramatikal dan Psikologis Puisi *An die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller (Analisis Hermeneutik Schleiermacher). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep gramatikal dan konsep psikologis yang terdapat dalam puisi *An die Freud* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dengan menggunakan kajian hermeneutika Schleiermacher. Pada penelitian ini, penulis menganalisis interpretasi konsep gramatikal dan interpretasi konsep psikologis berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi yang terdiri dari tema, rasa, amanat, diksi dan majas.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wiwik Dwi Astuti (2014) yang berjudul Analisis Struktural dan Semiotik pada Kumpulan Karya Sastra Puisi *Les Contemplations* Karya Victor Hugo. Penelitian ini membahas tentang tema dan makna apa saja yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Les Contemplations* karya Victor Hugo dengan menggunakan analisis struktural-semiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema dan makna, serta mendeskripsikan aplikasi pendekatan struktural-semiotik pada pembelajaran bahasa Prancis.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Agung Yudha Prabu (2015) yang berjudul “*Analisis Antologi Puisi Les Lettres d’amour à George Sand Karya Alfred de Musset : Tinjauan Citraan, Bahasa Kiasan, Tema, dan Makna*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis citraan dan bahasa kiasan yang terkandung dalam sebuah puisi. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang tema, dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Objek penelitian ini adalah antologi puisi yang berjudul *Les Lettres d’amour à George Sand karya Alfred de Musset*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik.

2.2. Puisi dan Hermeneutika

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-

katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Djojuroto, 2010 : 81).

Puisi merupakan *as the interpretative dramatization of experience in metrical language*, atau pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama. Sedangkan pada masa itu puisi-puisi mengandung amanat yang tidak semua orang tahu, hal itu justru mengundang para pembaca karya sastra untuk lebih mendalami dan mengerti isi pesan di dalamnya. Dengan begitu, secara tidak langsung para pembaca juga harus mengikuti jalan pemikiran dan ideologi peneliti di dalam karyanya. Kemisteriusan dan pesan rahasia yang terkandung dalam setiap puisi itulah yang menjadi *point of interest*, yang di dalamnya juga tersimpan ungkapan-ungkapan rahasia atau simbolik (Pradopo, 2010 : 5).

Ahmad sebagaimana dikutip oleh Pradopo (2014 : 6-7) bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya, dan yang ketiga ialah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.

Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik

dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014:7).

Akar kata hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermēneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermēnia*, “interpretasi”. Jadi, dengan menelusuri akar kata paling awal dalam Yunani, orisinalitas kata modern dari “hermeneutika” dan “hermeneutis” mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”. Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan; menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (interpretasi), seperti halnya kata kerja “memukul” dan menghasilkan “pukulan”. Kata tersebut layaknya kata-kata kerja dan kata bendanya dalam semua bahasa. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal (Palmer, 2005 : 14).

Dewa Hermes mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan (wahyu) dan Jupiter kepada manusia. Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Tuhan dari gunung Olympuske dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Jadi, hermeneutika ditujukan kepada suatu proses mengubah sesuatu atau situasi yang tidak bisa dimengerti sehingga dapat dimengerti. Ada tiga komponen dalam proses tersebut, yaitu: (1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan semua situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris “*to interpret*”, dengan demikian perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk

akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*), atau mengekspresikan (Palmer, 2005 : 15).

Semula hermeneutika dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran (*science of interpretation*), namun dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeneutika ini mengalami perkembangan. Menurut Palmer, sebagaimana dikutip Hardiman (2015 : 13-14) hermeneutika dibagi menjadi enam definisi, yakni:

1. Hermeneutik sebagai teori eksegis Alkitab. Pengertian ini adalah yang paling tua – muncul pasca Reformasi Protestan – dan masih bertahan sampai hari ini.
2. Hermeneutik sebagai metodologi filologis. Definisi ini muncul lewat perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai teks, termasuk Alkitab, dalam terang nalar.
3. Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Definisi ini dapat kita temukan dalam pemikiran Schleiermacher yang mencoba menggariskan “seni memahami” sebagai sebuah metode seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern.
4. Hermeneutik sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu social kemanusiaan. Definisi ini dirintis oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dengan metode interpretatif.
5. Hermeneutik sebagai fenomenologi *Dasein* dan pemahaman eksistensial. Definisi ini berasal dari Heidegger, sebuah pendalaman konsep hermeneutik yang tidak hanya mencakup pemahaman teks, melainkan menjangkau dasar-dasar eksistensial manusia.

6. Hermeneutik sebagai sistem interpretasi. Definisi yang berasal dari Ricoeur ini mengacu pada teori tentang aturan-aturan eksegesis dan mencakup dua macam sistem, yakni pertama, pemilihan makna sebagaimana dipraktikkan dalam demitologisasi Bultmann, dan kedua, ikonoklasme atau demistifikasi sebagai mana dipraktikkan oleh Marx, Nietzsche dan Freud.

2.2.1 Hermeneutik Schleiermacher

Schleiermacher menganggap bahwa, hermeneutik merupakan kecakapan atau ‘seni memahami (*the art of understanding*)’. Hermeneutik mengkhususkan diri pada teks-teks kuno. Seperti dokumen-dokumen hukum, kitab-kitab suci atau karya sastra. Dalam praktik terjadi keanekaragaman cara untuk memahami tergantung pada jenis-jenis teks, sehingga berkembang macam-macam disiplin khusus dalam interpretasi. “Hermeneutik sebagai seni memahami,” demikian ditulis Schleiermacher, “tidak ada sebagai sebuah bidang umum, yang ada hanyalah berbagai macam hermeneutik khusus” (Hardiman, 2015 : 37-38).

Schleiermacher meyakini adanya hakikat bersama dan menyatukan berbagai hermeneutik tersebut. Misalnya, semua teks, entah teks keagamaan, hukum atau sastra, adalah jalinan kata menurut kaidah-kaidah gramatis tertentu untuk memahami makna mereka, kita perlu menghubungkannya dengan gramatik. Hubungan antara makna dan gramatik ini berlaku untuk semua jenis teks. Jika hubungan itu dapat dijelaskan, kita akan mendapatkan basis untuk segala hermeneutik khusus. Hal itulah yang diupayakan oleh Schleiermacher, maka dia dapat disebut sebagai bapak hermeneutik modern (Hardiman, 2015: 38).

Hermeneutik itulah seni memahami yang dibutuhkan untuk menangkap makna teks, tidak terbatas pada teks dari disiplin tertentu, melainkan semua jenis teks. Dengan ungkapan lain, Schleiermacher berhasil melepaskan hermeneutik dari disiplin spesifik, seperti teologi, hukum atau filologi, dan menjadikannya sebuah cara untuk memahami segala ungkapan dalam bahasa, entah tuturan atau tulisan. Di sini hermeneutik bahkan menjadi kemampuan umum manusia untuk memahami makna, seperti kata Schleiermacher "*Jedes Kind kommt nur durch Hermeneutik zur Wortbedeutung*" (Tiap anak memahami makna kata hanya lewat hermeneutic). Sehingga terbukalah jalan menuju hermeneutik filosofis. Hermeneutik Schleiermacher adalah sebuah hermeneutik universal karena, pertama, tidak membatasi diri pada teks-teks khusus, misalnya, teks sastra, kitab suci atau sejarah, melainkan teks pada umumnya dan, kedua, mengandaikan adanya kesamaan hakikat berbagai hermeneutik atas teks-teks khusus itu (Hardiman, 2015 : 38-39).

Dari Schleiermacher kita mendapat gambaran bahwa proses hermeneutik sebagai pembalikan dari proses penulisan teks. Sementara penulis bergerak dari pikirannya ke ungkapannya dalam susunan kalimat-kalimat, pembaca bergerak sebaliknya: dari susunan kalimat-kalimat itu dia memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulisnya. Di sini Schleiermacher lalu membedakan antara "interpretasi gramatikal" dan "interpretasi psikologis". Yang dimaksud dengan interpretasi gramatikal atau teknis adalah proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan juga hubungan antara teks itu dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama (Hardiman, 2015 :40).

Bila interpretasi gramatikal menempatkan teks dalam kerangka obyektif, interpretasi psikologis memusatkan diri pada sisi subyektif teks itu, yaitu dunia mental penulisnya. Yang dicari di sini adalah seperti disebut Palmer “individualitas si pengarang, kejeniusannya yang khas” (Hardiman, 2015 : 41).

Schleiermacher berpendapat bahwa tujuan pemahaman adalah menghadirkan kembali dunia mental penulisnya atau “rekonstruksi pengalaman mental pengarang teks”. Dengan interpretasi psikologis tidak dimaksudkan menangkap penyebab perasaan-perasaan penulis. Targetnya bukan emosi, melainkan pikiran penulis. Isi pikiran di balik perasaan-perasaan itulah yang relevan untuk pemahaman (Hardiman, 2015 : 41).

Kedudukan setara antara interpretasi gramatikal dan psikologis dalam memahami makna teks itulah yang kemudian dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer Zirkel*), yang intinya adalah bahwa setiap bagian dapat dipahami hanya dari keseluruhan yang mencakupnya, dan sebaliknya”. memasuki dunia mental si penulis, yakni mengalami kembali pengalamannya, adalah menjalani lingkaran hermeneutis ini dalam interpretasi (Hardiman, 2015 : 43-44).

Secara singkat, model kerja hermeneutika romantis Schleiermacher ini meliputi dua hal : pertama, pemahaman teks melalui penguasaan terhadap unsur gramatikal teks. Kedua, penangkapan muatan emosional pengarang pada saat membuat karya.

2.2.1.1 Interpretasi Gramatikal

Schleiermacher menyatakan, langkah awal untuk menafsirkan makna puisi adalah dengan menginterpretasi konsep gramatikal puisi tersebut. Sahiron (2010 : 39) mengungkapkan segala hal yang ada dalam ungkapan yang tertentu menuntut penentuan makna yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/aslinya. Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam upaya memahami sebuah teks, seseorang harus mencari tahu makna kata-kata dan konteksnya terlebih dahulu.

Interpretasi gramatikal diawali dengan menempatkan pernyataan berdasarkan aturan objektif dan umum. Unsur gramatikal yang dimaksud di sini merujuk pada pengertian struktur kalimat, karena suatu kalimat dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda unsur dan bentuk kalimatnya. Dalam kegiatan berkomunikasi, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata. Tidak dapat dipungkiri bahwa, gaya kalimat dalam banyak hal dipengaruhi oleh pemilihan kata (diksi). Analisis unsur gramatikal dilakukan guna mendapatkan makna gramatikal suatu karya sastra (Wigati, 2013 : 17).

Interpretasi gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa. Karena itu, seorang penafsir teks harus menguasai aspek-aspek bahasa. Semakin dia menguasai bahasa, semakin baik penafsirannya. Bagi Schleiermacher, interpretasi gramatikal ini merupakan sisi obyektif penafsiran. Menurut Schleiermacher, ada beberapa prinsip dan kaedah linguistik yang harus dipegang, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *“everything in given utterance which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audiences,”* yaitu segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan (makna) yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal (Schleiermacher, 1998 : 30).

Kedua, *“the sense of every word in a given location must be determined according to its being together with those that surround it,”* yaitu makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang berada di sekitarnya (Schleiermacher, 1998 : 30).

Ketiga, *“the vocabulary and the history of the area of an author relates as the whole from which his writings must be understood as the part, and the whole must, in turn, be understood from the part,”* yaitu kosakata (bahasa) dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan (Schleiermacher, 1998 : 30).

Dalam proses penuangan ekspresi menjadi tulisan, penulis suatu karya sastra, misal puisi, tidak akan melupakan dua unsur yang amat penting dalam suatu puisi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23). Tema, alur dan gaya bahasa adalah beberapa contoh unsur intrinsik dalam puisi. Berikut ini unsur intrinsik yang umumnya terdapat dalam puisi:

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair (Waluyo 1987:106). Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut menjadi dasar puisi yang dicipta oleh penyair, dan makna sendiri adalah hal yang terkandung dalam inti puisi tersebut. Keraf (1984 : 107) mengatakan tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan.

Tema menjadi dasar pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Staton sebagaimana dikutip oleh Nurgiantoro (2010 : 25) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, maka ia harus memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam ceritanya. Sementara pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu cerita apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsru signifikan yang menjadi pemapar tersebut (Aminuddin, 2011: 91).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita yang paling sering menimbulkan konflik.

b) Citraan (imagery)

Dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambar-gambaran (pikiran), di samping alat keuitisa yang lain. Gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Citraan atau *imagery* adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi, kata “imajeri” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi, serta tidak selalu bersifat visual (Wellek dan Waren 2014:236). Badrun, seperti yang dikutip Perrine (1989:15) mengatakan bahwa dalam studi sastra, citraan adalah istilah yang mengarah pada representasi pengalaman yang bersifat indra melalui bahasa.

Prodopo (2010:79) menyatakan bahwa dalam membuat puisi penyair menggunakan gambar-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan lain. Gambaran angan dalam puisi itu disebut *imagery*. Penyair menggunakannya untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana-suasana yang khusus, untuk membuat gambaran lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, dan juga menarik perhatian pembaca.

Kemudian Richard (1977:91) menjelaskan, *what gives an image efficacy is less its vividness as an image than its character as a mental event peculiarly connected with sensation*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa yang membuat suatu gambaran efektif adalah kejelasannya sebagai gambaran, bukan sifatnya sebagai suatu peristiwa mental yang secara khusus berkaitan dengan penginderaan. Yang dimaksud gambaran efektif yaitu objek langsung yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal, sebagai contoh kata rumah dalam kalimat mereka membeli rumah, sumur dalam kalimat mereka menggali sumur dan lain-lain.

Pradopo (2010:81), menyatakan bahwa citraan ada bermacam-macam. Diantaranya yaitu citra penglihatan (*visual imagery*), merupakan citraan yang

paling sering digunakan penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Sedangkan Citra pendengaran (*auditory imagery*), Altenbernd, sebagaimana dikutip oleh Pradopo (2010:82) mengatakan bahwa citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Penyair yang banyak menggunakannya disebut penyair auditif.

Citra perabaan (*tactile/thermal imagery*) meskipun tidak sering digunakan seperti citra penglihatan dan pendengaran, citraan ini banyak juga dipakai oleh penyair. Citra perabaan dihasilkan oleh indera perabaan seperti keras, lembut, basah, panas dan dingin. citra penciuman (*olfactory imagery*) yaitu citraan yang dihasilkan oleh indera penciuman. Sedangkan, citra pengecap (*gustatory imagery*) citraan yang dihasilkan oleh indera pengecap, dan yang terakhir citra gerak (*movement imagery*) citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai gerakan ataupun gambaran gerak pada umumnya. Dalam hal ini biasa juga gerakan dalam otot dan tulang. Citra gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

c) Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby diartikan sebagai *choise and use of words* diksi juga disebut-sebut pula sebagai pilihan kata (Jabrohim, 2001:35. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

Boulton (1970:152) menyatakan bahwa diksi merupakan esensi seni penulisan puisi, dan ada pula yang menyebutnya sebagai dasar pembangunan setiap puisi. Bahkan ada pula yang mengataka bahwa diksi inilah yang memberikan kesan dan pengertian kepada pembaca-pembacanya. Oleh karena itu, dengan memahami diksi akan mempermudah penulis dalam menemukan kata-kata yang menunjukkan kiasan ataupun citraan dalam sebuah puisi.

d) Majas (bahasa kiasan)

Majas (*figurative of speech* atau *figurative language*) adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh efek tertentu dari suatu benda atau hal dengan cara membandingkan dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum. Majas sering digunakan pengarang untuk memperindah puisinya. Dengan kata lain penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Tarigan, 2015:112)

Perrine sebagaimana dikutip oleh Waluyo (1987:83), penggunaan majas lebih efektif untuk menyatakan maksud penyair karena : a) majas mampu memberikan kesenangan imajinatif; b) majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; c) majas adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; d) majas adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Sedangkan menurut Pradopo (2010:62) bahasa kiasan (majas) dibagi menjadi delapan, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, hiperbola, senkdoki (*synecdoche*), dan allegori.

Dari beberapa pendapat mengenai bahasa kiasan diatas, penulis lebih memilih pengelompokkan majas menurut Pradopo, karena disamping lebih mudah dipahami, Pradopo juga mengutip beberapa pengertian tentang bahasa kiasan menurut Altenberd. Sehingga tidaklah jauh berbeda dalam hal pengertian masing-masing tentang bahasa kiasan tersebut. Bahasa kiasan tersebut diantaranya adalah perbandingan (*simile*), perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain.

Metafora, Becker, sebagaimana dikutip oleh Pradopo (2010:66) mengatakan bahwa metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Dikatakan lebih jauh bahwa metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal itu, yang sesungguhnya tidak sama. Perumpamaan epos (*epic simile*) perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau perbandingan, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo 2010:69). Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang.

Personifikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo 2010:75). Personifikasi ini membuat hidup sebuah puisi, di samping itu memberi kejelasan bayangan angan yang konkret. Sedangkan, metonimia yaitu bahasa kiasan metonimi lebih jarang dijumpai pemakainya dibanding metafora, perbandingan dan personifikasi. Altenbernd, seperti yang dikutip Pradopo (2010:77) mengatakan bahwa metonimi ini sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut atau penggunaan sesuatu yang kaitannya dekat untuk menggantikan objek tersebut.

Hiperbola yaitu majas yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca (Baribin 1990:49). Sinekdoke (*synecdoche*) Altenbernd, seperti yang dikutip Pradopo (2010:78) mengatakan bahwa sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Allegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Allegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan (Pradopo 2010:71).

2.2.1.2 Interpretasi Psikologis

Schleiermacher berpendapat bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek kejiwaan pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk-beluk pengarangnya. Untuk mengerti suatu teks dari masa lampau, penafsir perlu keluar dari zamannya, merekonstruksi zaman pengarang dan

menampilkan kembali keadaan dimana pengarang dahulu berada pada saat ia menulis teksnya. Penafsir harus menyamakan diri dengan pembaca yang asli, yang menjadi sasaran utama tulisan tersebut. Penafsir merekonstruksi pemikiran, perasaan, dan maksud si pengarang, gaya bahasa yang dipakainya, dan keunikannya. Dengan demikian, penafsir seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang.

Interpretasi psikologis menurut Lawrence K. Schmidt, sebagaimana dikutip oleh Hardiman (2015 : 50), terbagi menjadi empat tahap :

1. Menangkap keutuhan dan arah tulisan itu untuk menemukan “ide sentral” yang menggerakkan penulis.
2. Mengidentifikasi tulisan itu dalam konteks obyektif, yakni misalnya, termasuk dalam *genre* mana.
3. Menemukan cara bagaimana si penulis menata isi pikirannya.
4. Menemukan pikiran-pikiran sekunder yang berkesinambungan dengan kehidupan penulis.

Keempat tahap ini dilakukan untuk merekonstruksi “genesis karya” itu. Untuk merekonstruksi genesis sebuah karya tulis tidak cukup dengan memahami kalimat-kalimat yang tertulis di sana, melainkan juga dengan mengambilalih posisi si penulis atau apa yang lalu disebut “empati” psikologis. Seluruh proses pengenalan konteks dan penciptaan karya itu merupakan sebuah keahlian “seni”, dan keahlian menjalankan seni itulah yang membuat seorang penafsir memahami karya itu lebih baik daripada penulisnya (Hardiman, 2015 : 50).

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap puisi *Venus, Ô poète* dan *La Nuit* dalam kumpulan puisi *Toute La Lyre* karya Victor Marie Hugo, dapat disimpulkan bahwa ketiga puisi di atas memiliki dua buah tema besar yang mendominasi benang merah masing-masing puisi yaitu Romantisme. Ketiga puisi tersebut juga dapat lebih mudah dipahami isinya dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam teori hermeneutika Schleiermacher; interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.

Interpretasi gramatikal dalam ketiga puisi tersebut terbagi ke dalam empat pembahasan unsur-unsur pembangun puisi yang terdiri dari tema, citraan (*imagery*), diksi dan majas (bahasa kiasan). Dalam puisi *Venus* tema yang ditemukan adalah cinta, Kecintaan yang dituangkan Victor Hugo dalam puisinya adalah perasaan kagum yang digambarkan pada keindahan alam yang damai dan tanaman di hutan tempat puisi itu dibangun untuk menyembah Venus, dewi kecantikan, yang mengungkapkan dirinya kepada mereka dalam bentuk planet Venus. Ada beberapa citraan yang terdapat dalam puisi ini, yaitu citra penglihatan (*visual imagery*) yang berfungsi untuk memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat, citra pendengaran (*auditory imagery*) yang digunakan untuk menghasilkan suara atau menguraikan suara, citra perabaan (*tactile / thermal imagery*) dihasilkan oleh indera perabaan seperti keras, lembut, basah, panas dan dingin, yang terakhir citra gerak (*movement imagery*) citraan yang

menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai gerakan ataupun gambaran gerak pada umumnya. Diksi yang digunakan dalam puisi *Venus* selalu berhubungan dengan alam. Majas (bahasa kiasan) yang ditemukan dalam puisi *Venus* yaitu majas personifikasi, hiperbola dan metafora. Dalam puisi *Ô poète* tema yang ditemukan adalah keresahan hati atau ketidakpuasan seseorang akan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Ia selalu menginginkan sesuatu nikmat yang lebih dari Tuhan tanpa melakukan usaha/tindakan sedikitpun. Ada beberapa citraan yang terdapat dalam puisi ini, yaitu citra penglihatan (*visual imagery*), citra pendengaran (*auditory imagery*) dan citra gerak (*movement imagery*). Diksi yang digunakan dalam puisi *Ô poète* selalu berhubungan dengan alam. Majas (bahasa kiasan) yang ditemukan dalam puisi *Ô poète* yaitu majas personifikasi, majas hiperbola dan majas metafora, dan yang terakhir yaitu puisi *La Nuit*, tema yang ditemukan yaitu keresahan hati, merupakan isi hati pengarang, yakni Victor Hugo yang penuh keresahan mengenai keadaan dunia yang damai, penuh ketenangan, menjadi suatu mimpi buruk akibat perilaku atau perbuatan manusia yang sangat berpotensi mengubah keadaan. Ada beberapa citraan yang ditemukan dalam puisi ini, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan citraan gerak (*movement imagery*). Diksi yang digunakan dalam puisi *La nuit* banyak menggunakan istilah yang berhubungan dengan alam. Banyak penggambaran kalimat menggunakan makna konotasi dari alam yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu. Majas (bahasa kiasan) yang ditemukan dalam puisi *La Nuit* yaitu majas personifikasi, majas perumpamaan epos (*epic simile*), dan majas metafora.

Romantisme ditemukan setelah penulis melakukan langkah interpretasi psikologis yaitu dengan cara menganalisis keadaan psikologis Victor Hugo saat dia menulis ketiga puisi tersebut, yaitu *Venus, Ô poète*, dan *La Nuit*. Sebagai sastrawan beraliran romantis, Victor Hugo merefleksikan sebagian besar isu politik, sosial, dan kecenderungan artistik yang terjadi di lingkungannya ke dalam karya-karya yang ia ciptakan. Dengan demikian, karya-karya yang diciptakannya pun penuh syarat akan imajinasi, renungan, sampai ingatan mengenai kejadian/kenyataan selama periode tersebut.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis atau lanjutan dapat memperhatikan beberapa saran berikut ini.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra. Hal ini dikarenakan penelitian karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher masih sedikit dilakukan di Prodi Sastra Perancis UNNES.
2. Setiap penyair memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan sentuhan estetika dan makna yang berbeda dalam karyanya. Peneliti haruslah mengetahui dan memahami kisah dan kondisi sosial budaya serta psikologis yang melatarbelakangi penciptaan puisi yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna puisi seutuhnya.
3. Puisi ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bauman, Richard. (1977). *Verbal art as performance*. Prospect Height, Illionis: Wafeland Press.
- Djojuroto, Kinayati. 2010. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim, Suminto, dan Chairil Anwar. 2001. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Ali. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Djoko Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahiron, Syamsuddin. 2010. *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Schleiermacher, Friedrich. 1998. *Schleiermacher: Hermeneutics and Criticism: And Other Writings, Cambridge Texts in the History of Philosophy*. Cambridge University Press.
- Siminto dan Irawati. 2009. *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: Siminto Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sudaryanto. 2010. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta : Gramedia.
- Wigati, Santi Anisa. 2013. *Interpretasi Gramatikal dan Psikologis Puisi An Die Freude karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller (Analisis Hermeneutik Schleiermacher)*. Jurnal Theodisca Lingua. Vol. II, No.7.

Webografi :

<https://www.poesie-francaise.fr/victor-hugo-toute-la-lyre/> diakses pada 04 Oktober 2019, pukul 22.28

<https://www.poesie-francaise.fr/victor-hugo/poeme-venus.php> diakses pada 04 Oktober 2019, pukul 22.30

<https://www.poesie-francaise.fr/victor-hugo/poeme-o-poete.php> diakses pada 04 Oktober 2019, pukul 22.39

<https://www.poesie-francaise.fr/victor-hugo/poeme-la-nuit.php> diakses pada 06 Oktober 2019, pukul 14.08

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XNslDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=victor+hugo+biography&ots=Q-MU2bGRsL&sig=3nV92ct16xTGSzIwPErUNCvuz_w&redir_esc=y#v=onepage&q=victor%20hugo%20biography&f=false diakses pada 20 November 2019, pukul 10.12